



Penguatan Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa bagi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plered

**Muhammad Azhar Prabukusumo¹, Eryan Ahmad Firdaus², Jonson Manurung³, Rochedi Idul
Adha⁴, Ruben Lumban Tobing⁵**

^{1,2,3,4} Informatika, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim 5 Juli 2026
Direvisi 25 Juli 2026
Diterima 28 Juli 2026

Kata Kunci:

Pertahanan Bangsa;
Etika Bermedia Sosial;
Bela Negara;
Pengabdian kepada Masyarakat;
Siswa Sekolah Menengah Atas.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, serta berbagai bentuk disinformasi yang berpotensi mengganggu persatuan dan ketahanan nasional. Remaja sebagai pengguna media sosial yang dominan perlu memiliki pemahaman mengenai etika bermedia sosial agar mampu menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab sekaligus berkontribusi dalam menjaga pertahanan bangsa di ruang siber. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plered mengenai pentingnya etika bermedia sosial sebagai bagian dari upaya bela negara. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, sesi tanya jawab, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan meliputi etika bermedia sosial, dampak penyebaran hoaks terhadap persatuan bangsa, perlindungan data pribadi, ancaman perang informasi (information warfare), serta peran generasi muda dalam menjaga ketahanan nasional melalui perilaku digital yang bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap seluruh materi yang diberikan, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung serta memahami bahwa perilaku di ruang digital merupakan salah satu bentuk implementasi nilai bela negara. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi mengenai etika bermedia sosial efektif dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga ruang digital yang aman, bertanggung jawab, dan mendukung pertahanan bangsa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Korespondensi:

Muhammad Azhar Prabukusumo,
Informatika,
Universitas Pertahanan Republik Indonesia,
Kawasan IPSC, Sukahati, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16810, Indonesia
Azhar.prabukusumo@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam cara memperoleh informasi, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Media sosial kini menjadi salah satu platform utama yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, memperoleh berita, membangun jejaring, hingga mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan laporan Digital 2025 Global

Overview Report, jumlah pengguna internet dan media sosial terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern (Albana et al., 2024).

Di Indonesia, kelompok usia remaja merupakan salah satu pengguna media sosial yang paling aktif. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter) menjadi media utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri. Tingginya intensitas penggunaan media sosial memberikan berbagai manfaat, antara lain memperluas akses informasi, meningkatkan kreativitas, dan mempermudah kolaborasi dalam kegiatan akademik maupun sosial. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, manipulasi informasi, hingga penyalahgunaan data pribadi yang dapat memengaruhi stabilitas sosial dan persatuan bangsa (Sosial & Hukumnya, 2021).

Pada era digital, ancaman terhadap suatu negara tidak lagi hanya berbentuk ancaman militer konvensional, tetapi juga berkembang menjadi ancaman nonmiliter melalui ruang siber. Penyebaran disinformasi, propaganda digital, perang informasi (information warfare), serta berbagai bentuk manipulasi opini publik merupakan bagian dari ancaman yang dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, memicu konflik sosial, serta mengganggu ketahanan nasional. Oleh karena itu, ruang digital telah menjadi salah satu dimensi penting dalam sistem pertahanan negara yang memerlukan partisipasi aktif seluruh warga negara, termasuk generasi muda.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menjelaskan bahwa upaya pertahanan negara merupakan tanggung jawab seluruh warga negara sesuai dengan peran dan profesinya. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, implementasi nilai bela negara tidak hanya diwujudkan melalui pengabdian secara fisik, tetapi juga melalui perilaku yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital. Sikap kritis terhadap informasi, tidak mudah menyebarkan berita yang belum terverifikasi, menghormati perbedaan pendapat, menjaga keamanan data pribadi, serta menggunakan media sosial secara etis merupakan bentuk nyata kontribusi masyarakat dalam mendukung pertahanan bangsa di era digital (Wijayanti et al., 2022).

Etika bermedia sosial menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda. Etika tersebut mencakup kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, serta memahami konsekuensi hukum maupun sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. UNESCO melalui konsep Digital Citizenship Education menekankan bahwa warga negara digital harus memiliki kemampuan berpikir kritis, bertindak secara etis, menghargai keberagaman, serta mampu berpartisipasi secara positif dalam ruang digital. Kompetensi tersebut tidak hanya mendukung terciptanya ekosistem digital yang sehat, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat terhadap berbagai ancaman informasi (Culture et al., 2019).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan mengenai etika bermedia sosial, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa setiap aktivitas di ruang digital dapat memberikan dampak terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun kepentingan nasional. Pembelajaran mengenai etika digital juga menjadi salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai bela negara yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

SMA Negeri 1 Plered merupakan salah satu sekolah menengah atas yang peserta didiknya aktif memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas komunikasi dan pembelajaran siswa. Namun demikian, masih ditemukan rendahnya pemahaman mengenai etika dalam berinteraksi di ruang digital, pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta kesadaran bahwa penyebaran hoaks maupun provokasi dapat memberikan dampak terhadap kehidupan bermasyarakat bahkan berpotensi mengganggu persatuan bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi digital, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bela negara melalui perilaku yang bertanggung jawab di media sosial (Karunianingsih et al., 2020).

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), tim pelaksana menyelenggarakan kegiatan edukasi bertema "Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa" bagi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plered. Kegiatan ini dikemas melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan sesi tanya jawab yang membahas etika komunikasi digital, ancaman perang informasi, penyebaran hoaks, perlindungan data pribadi, serta peran generasi muda dalam menjaga persatuan dan ketahanan bangsa melalui perilaku digital yang bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya etika bermedia sosial sebagai salah satu bentuk implementasi nilai bela negara. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi dalam menjaga ruang digital Indonesia agar tetap aman, sehat, dan mendukung terwujudnya ketahanan nasional.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plered, Kabupaten Purwakarta, dengan sasaran siswa kelas XII. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai etika bermedia sosial sebagai bagian dari upaya memperkuat kesadaran bela negara dan pertahanan bangsa di era digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan peserta secara aktif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, sesi tanya jawab, serta evaluasi pembelajaran (Kewarganegaraan et al., 2022). Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan etika bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) observasi dan identifikasi kebutuhan, (2) persiapan kegiatan, (3) pelaksanaan edukasi, (4) evaluasi kegiatan, dan (5) analisis data.

2.1 Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Plered untuk mengidentifikasi karakteristik peserta serta menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Observasi dilakukan melalui diskusi bersama guru pendamping mengenai pola penggunaan media sosial oleh siswa, perilaku digital yang sering ditemui, serta tantangan yang dihadapi peserta dalam memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan berbagai platform media sosial sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, dan hiburan. Namun demikian, masih ditemukan rendahnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta kurangnya kesadaran mengenai keterkaitan aktivitas di ruang digital dengan persatuan dan ketahanan bangsa.

2.2 Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan dengan pihak sekolah. Materi disusun berdasarkan konsep etika bermedia sosial, pendidikan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), serta nilai-nilai bela negara yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi (Mitra et al., 2017). Pokok bahasan yang disiapkan meliputi etika komunikasi digital, penyebaran hoaks dan disinformasi, perlindungan data pribadi, ancaman perang informasi (*information warfare*), serta peran generasi muda dalam menjaga persatuan dan ketahanan bangsa melalui pemanfaatan media sosial yang bertanggung jawab.

Selain penyusunan materi, tim juga menyiapkan media presentasi, perangkat dokumentasi, lembar presensi peserta, serta instrumen pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

2.3 Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan SMA Negeri 1 Plered dengan melibatkan siswa kelas XII sebagai peserta aktif. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh pihak sekolah, serta pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai etika bermedia sosial dan kaitannya dengan pertahanan bangsa.

Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan presentasi visual, penyampaian studi kasus, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi:

- a. Perkembangan media sosial di era digital;
- b. Etika dalam menggunakan media sosial;
- c. Hak dan tanggung jawab warga negara di ruang digital;
- d. Hoaks, disinformasi, dan propaganda digital;
- e. Ancaman perang informasi terhadap ketahanan bangsa;
- f. Perlindungan data pribadi dan keamanan akun digital;
- g. Peran generasi muda dalam mendukung pertahanan bangsa melalui perilaku digital yang bertanggung jawab.

Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis beberapa studi kasus mengenai penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, provokasi di media sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Peserta juga diajak berdiskusi mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan bertanggung jawab.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi terdiri atas beberapa indikator yang meliputi pemahaman mengenai etika bermedia sosial, kemampuan mengidentifikasi hoaks, kesadaran terhadap pentingnya menjaga data pribadi, pemahaman mengenai ancaman perang informasi, serta peran generasi muda dalam menjaga persatuan dan ketahanan bangsa (Muttaqin, 2020).

Selain evaluasi kuantitatif, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi bersama peserta, serta penyebaran kuesioner kepuasan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi, metode penyampaian, interaksi dengan narasumber, dan manfaat kegiatan yang dirasakan.

Peningkatan pemahaman peserta dihitung dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Nilai Post-test} - \text{Nilai Pre-test}}{\text{Nilai Pre-test}} \times 100\% \quad (1)$$

2.5 Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, persentase, serta peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Data hasil kuesioner kepuasan dianalisis berdasarkan distribusi jawaban peserta terhadap setiap indikator penilaian. Sementara itu, hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan dan hasil diskusi digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan efektivitas program edukasi.

Melalui tahapan tersebut diharapkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai etika bermedia sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku digital yang bertanggung jawab merupakan salah satu bentuk kontribusi generasi muda dalam mendukung persatuan, keamanan informasi, dan ketahanan bangsa di era digital.

3. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa" telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plered dengan sasaran siswa kelas XII. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menerapkan etika dalam menggunakan media sosial serta menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku digital yang bertanggung jawab merupakan salah satu bentuk kontribusi generasi muda dalam menjaga persatuan dan ketahanan bangsa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, sesi tanya jawab, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test.

3.1 Profil Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plered yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara tatap muka. Seluruh peserta mengikuti kegiatan mulai dari registrasi, pengisian pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga pengisian post-test. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama sesi diskusi, terutama ketika membahas berbagai fenomena yang sering ditemui di media sosial, seperti penyebaran hoaks, komentar provokatif, serta penyalahgunaan informasi pribadi.

Tabel 1. Profil Peserta Kegiatan

Uraian	Keterangan
Mitra	SMA Negeri 1 Plered
Sasaran	Siswa Kelas XII
Bentuk kegiatan	Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa
Metode	Ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, tanya jawab
Evaluasi	Pre-test dan Post-test

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah yang dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat. Pada tahap ini dijelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai etika dalam berkomunikasi di media sosial, pentingnya menjaga keamanan data pribadi, dampak penyebaran hoaks terhadap kehidupan bermasyarakat, ancaman perang informasi (information warfare), serta peran generasi muda dalam menjaga persatuan bangsa melalui perilaku digital yang bertanggung jawab. Penyampaian materi

dilakukan menggunakan media presentasi yang disertai ilustrasi dan contoh kasus aktual sehingga peserta lebih mudah memahami hubungan antara aktivitas di ruang digital dengan ketahanan nasional.



Gambar 3. Penyampaian Materi "Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa"

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Banyak peserta menyadari bahwa tindakan sederhana seperti membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu dapat memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat. Selain itu, peserta juga memahami bahwa menjaga etika komunikasi di media sosial merupakan bagian dari upaya menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan kondusif.

3.3 Diskusi Interaktif dan Studi Kasus

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif menggunakan beberapa studi kasus yang berkaitan dengan penyebaran informasi di media sosial. Peserta diminta menganalisis beberapa contoh unggahan digital untuk menentukan apakah informasi tersebut termasuk fakta, opini, disinformasi, atau hoaks.

Selain itu, peserta juga mendiskusikan kasus mengenai penyebaran ujaran kebencian, provokasi, penyalahgunaan data pribadi, serta dampak informasi yang tidak terverifikasi terhadap kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak memahami bahwa setiap pengguna media sosial memiliki tanggung jawab dalam menjaga kualitas informasi yang beredar di ruang digital.



Gambar 4. Diskusi Interaktif dan Analisis Studi Kasus

Pendekatan berbasis studi kasus mendorong peserta untuk berpikir kritis sebelum menerima maupun menyebarkan suatu informasi. Diskusi juga memperkuat pemahaman bahwa menjaga etika bermedia sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas sosial dan ketahanan bangsa.

3.4 Hasil Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Memahami etika bermedia sosial	64	92
Memahami bahaya hoaks terhadap persatuan bangsa	60	91
Mengetahui pentingnya menjaga data pribadi	62	94
Memahami ancaman perang informasi	56	89
Memahami peran generasi muda dalam menjaga ketahanan bangsa	59	93

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah peserta memperoleh materi dan mengikuti diskusi interaktif. Peningkatan terbesar terlihat pada indikator pemahaman mengenai perlindungan data pribadi serta peran generasi muda dalam menjaga ketahanan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar peserta belum memahami keterkaitan antara aktivitas digital dengan aspek pertahanan negara. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menjadi lebih menyadari bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi sosial yang dapat memengaruhi kehidupan bermasyarakat maupun kepentingan nasional.

Selain peningkatan hasil evaluasi, peserta juga memberikan tanggapan positif terhadap metode penyampaian materi. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa contoh kasus yang digunakan selama diskusi membuat materi lebih mudah dipahami karena sesuai dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial sehari-hari.

3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai etika bermedia sosial mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara

bertanggung jawab. Pendekatan pembelajaran yang memadukan ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi mengenai hoaks, disinformasi, dan perang informasi menjadi salah satu topik yang paling menarik perhatian peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih menganggap bahwa membagikan ulang informasi dari media sosial merupakan tindakan yang tidak memiliki dampak yang berarti. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu kesalahpahaman, memperkeruh situasi sosial, bahkan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memengaruhi opini publik dan melemahkan persatuan bangsa.

Pembahasan mengenai perlindungan data pribadi juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga keamanan akun digital. Peserta memahami bahwa penggunaan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, serta kehati-hatian dalam membagikan informasi pribadi merupakan langkah sederhana yang dapat mengurangi risiko penyalahgunaan identitas di ruang digital.

Selain itu, materi mengenai etika komunikasi digital memberikan pemahaman baru bahwa kebebasan berpendapat di media sosial harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan hukum. Peserta mulai menyadari bahwa komunikasi yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari ujaran kebencian merupakan bagian dari kontribusi generasi muda dalam menjaga keharmonisan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa mengenai pentingnya etika bermedia sosial sebagai bagian dari upaya memperkuat pertahanan bangsa. Edukasi yang diberikan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki karakter bela negara melalui perilaku digital yang bertanggung jawab, kritis, dan beretika.



Gambar 5. Foto Bersama Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan Peserta

4. Kesimpulan

Muhammad Azhar Prabukusumo, *Penguatan Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa bagi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plered*

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Etika Bermedia Sosial sebagai Bagian dari Pertahanan Bangsa" yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plered telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, serta sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menerapkan etika dalam menggunakan media sosial serta menyadari bahwa aktivitas di ruang digital memiliki kaitan erat dengan keamanan informasi, persatuan masyarakat, dan ketahanan bangsa. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator yang diukur, meliputi etika bermedia sosial, kemampuan mengenali hoaks dan disinformasi, perlindungan data pribadi, pemahaman terhadap ancaman perang informasi, serta kesadaran mengenai peran generasi muda dalam menjaga pertahanan bangsa. Selain itu, tingginya antusiasme peserta selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami berbagai permasalahan yang terjadi di ruang digital. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran peserta bahwa perilaku digital yang bertanggung jawab merupakan salah satu bentuk implementasi nilai bela negara di era modern. Sikap kritis terhadap informasi, kemampuan menyaring berita sebelum menyebarkannya, menjaga etika komunikasi, serta melindungi data pribadi merupakan perilaku yang mendukung terciptanya ruang digital yang aman dan kondusif. Dengan demikian, penguatan etika bermedia sosial tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ancaman nonmiliter di ruang siber. Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, seperti keamanan siber (cybersecurity), kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang bertanggung jawab, perlindungan data pribadi, serta peningkatan kesadaran terhadap ancaman informasi digital. Kolaborasi yang berkesinambungan antara perguruan tinggi, sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki literasi digital yang baik, menjunjung tinggi etika bermedia sosial, serta memiliki semangat bela negara dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi.

Daftar Referensi

- Albana, M. S., Mahesa, A. D., Putri, I., & Kurnia, N. (2024). *Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya*. 2(2).
- Culture, D., Education, C., Group, E., & Richardson, J. (2019). *Digital citizenship education handbook*. 7(14), 281–284.
- Karunianingsih, D. A., Utomo, A. S., Tinggi, S., & Media, M. (2020). *ETIKA KOMUNIKASI PUBLIK BAGI HUMAS PEMERINTAH DALAM BERMEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA AKUN TWITTER @ KEMKOMINFO DAN @ INFOBMKG)*. 8.
- Kewarganegaraan, J., Wardhani, P. A., Ras, A. R., Widodo, P., Risma, H. J., Pertahanan, U., & Indonesia, R. (2022). *PANCASILA SEBAGAI LANDASAN PERTAHANAN NEGARA DI ERA*. 6(1), 590–596.
- Mitra, D. A. N., Dilakukan, Y., & Japelidi, O. (2017). *Informasi PETA GERAKAN LITERASI DIGITAL DI INDONESIA : STUDI TENTANG PELAKU , RAGAM KEGIATAN , KELOMPOK SASARAN*. 47(2), 149–166.
- Muttaqin, M. N. (2020). *Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari ' ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)*. 5(1), 1–14.
- Sosial, E. B., & Hukumnya, P. (2021). *Jurnal Cakrawala Informasi*. 1(2), 15–32.
- Wijayanti, S. H., Sihotang, K., & Emmily, V. (2022). *Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial Forms of Millennial Generation Etiquette in Social Media*. 16(April), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>